

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Deskripsi dan Analisis tentang “Toleransi Beragama dalam Praktik Kesenian di Balai Budaya Rejosari (BBR) Kudus”. Maka dapat disimpulkan bahwa :

Balai Budaya Rejosari merupakan suatu program atau badan yang memang sudah dari awal mempunyai maksud untuk menjadi tempat berkumpul bagi para pelaku budaya dan kesenian. Meskipun pada faktanya pendirian BBR ini dibangun oleh pemuka agama khatolik tapi misi dan niat dari pendiri BBR sudah jelas yaitu menjadi tempat bagi mereka pecinta budaya dan kesenian untuk berkumpul dan menyelenggarakan kegiatannya. Disamping itu juga BBR juga menjadi tempat berkumpul anak-anak muda mauun orang tua dari lingkungan setempat maupun dari luar desa untuk berbincang dan membahas sebuah program bagi oraganisasi mereka dan bekerjasama dengan BBR, seperti workshop, tour dari sekolah dll. Pada hal ini penulis menggunakan 3 contoh praktik kesenian yang ada di BBR yaitu Kesenian Wayang, Kesenian Tari, dan Kesenian Teater. Pertunjukan Wayang di BBR bukan hanya sebatas peristiwa kesenian belaka. Di BBR, Wayang menjadi media untuk mengembangkan rasa cinta sesama manusia dan kerukunan antar umat. Kesenian Tari yang ada di BBR merupakan wujud dari keseriusan BBR dalam mengenalkan budaya kesenian tari kepada generasi milenial sejak dini. Dalam konteks Moderasi Beragama kesenian tari telah ada dam terfilosi dalam setiap gerakannya. Kesenian tari yang membutuhkan kekompakan gerak tubuh dan irama mengajarkan kepada anak-anak tersebut untuk senantiasa saling bekerja sama dalam menjalani hidup ini. Manusia sebagai mahluk sosial pada hakikatnya adalah sama-sama mahluk ciptaan tuhan dan hidup di dunia ini secara berdampingan, kekompakan gerak tubuh didalam tari mengibaratkan manusia satu tidak bisa lepas dari manusia yang lainnya dalam membentuk sebuah kesatuan, dan dibutuhkan jiwa yang tidak keras dan berhati lembut dalam menyatukan hal tersebut dan secara tidak langsung juga mengajarkan tentang ajaran Tolransi Beragama untuk tidak

secara radikal dan keras hati dalam beragama serta menerapkan sikap toleransi untuk secara berdampingan dalam menjalani hidup. BBR telah menyediakan tempat untuk para komunitas Teater di Kudus dan luar Kudus untuk bisa dengan leluasa menggunakan tempat tersebut untuk berlatih, mengadakan event dan pembelajaran bagi mereka yang sedang melakukan pelatihan. Di sana BBR menyediakan fasilitas berupa properti, tempat, dan tempat duduk untuk penonton. Para komunitas teater banyak menggunakan tempat ini sebagai tempat latihan ataupun untuk serawungan dan bersosialisasi dengan para komunitas. Kesenian teater yang notabene merupakan kesenian yang mengedepankan pendalaman jiwa dalam setiap lakon yang diperankan sangat cocok sekali dalam menggunakan tema-tema cerita yang bernafaskan cerita kerukunan dalam keberagamaan. Hal itu tecermin dalam setiap pementasan latihan. Ketika akan membawa sebuah tajuk cerita yang akan ditampilkan nantinya, mereka akan memeeasukan unsur kerukunan dengan mengambil latar perbedaan suku, agama, budaya Indonesia dan mengambil pusat cerita dan kongklusi kerukunan dan beragama.

Salah satu misi Balai Budaya Rejosari (BBR) ketika didirikan adalah bagaimana tempat tersebut menjadi pusat budaya dan kesenian yang ada di Pantura dan menjadi tempat perekat, tempat berkumpul, tempat untuk *berguyup* rukun bagi segala lapisan masyarakat agama, kepercayaan, tua, muda yang dengan niatan mau berbudaya dan menyalurkan bakat atau kecintaan terhadap kesenian yang mereka miliki. BBR disini berfungsi menyediakan tempat dan memfalisitasi segala bentuk kegiatan bagi teman-teman yang datang untuk menggunakan tempat tersebut dan merawat bersama-sama dalam menggunakannya. Ini adalah sifat moderasi beragama yang di aplikasikan oleh BBR dalam mewujudkan kerukunan beragama untuk masyarakat Kota Kudus dan masyarakat Desa Rejosari tentunya. Nilai moderasi tidak hanya tercermin dalam penyediaan tempat oleh BBR untuk para masyarakat yang ingin menyalurkan kecintaan terhadap budaya dan keseniannya, tetapi juga nilai moderasi terkandung dalam setiap pelaksanaan kesenian oleh para pelakunya selama mereka melakukan praktik dan pementasan ketika di BBR. Dalam 3 kesenian tersebut yakni kesenian wayang, kesenian

tari dan kesenian teater mereka memasukan cerita atau tema yang bernafaskan moderasi beragama. Dengan menjadi penyedia tempat dan fasilitas bagi para pecinta dan pelaku kesenian tersebut secara langsung BBR telah mengamalkan kerukunan antar umat beragama dan juga bermoderasi karna hal tersebut tercermin dari tidak ada larangan dari pemeluk agama khatolik untuk bisa menggunakan tempat tersebut. Semua orang diperbolehkan menggunakan fasilitas dan tempat yang sudah disediakan oleh BBR tersebut dengan syarat mau menjaga dan merawat tempat tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan dan uraian dalam skripsi yang berjudul “Toleransi Beragama dalam Praktik Kesenian di Balai Budaya Rejosari (BBR) Kudus” penulis menyarankan bahwa dalam skripsi ini, penulis membahas tentang betapa pentingnya kita sebagai warga Indonesia dalam menerapkan prinsip moderasi beragama serta dalam melestarikan kesenian. Penulis berpendapat bahwa Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan pengamalan beragama dalam kehidupan bersama dengan mewujudkan hakikat ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat manusia serta membangun kesejahteraan bersama, berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi sebagai kesepakatan bersama. Penulis juga mengemukakan beberapa karakteristik moderasi beragama yang harus dikembangkan oleh warga Indonesia, yaitu tawassuth (netral), tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleran), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tahaddhur (berkeadaban), dan tathawwur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif). Penulis juga menyikapi tantangan-tantangan moderasi beragama di Indonesia, seperti radikalisme, intoleransi, ujaran kebencian, dan runtuhnya hubungan antar umat beragama, dengan cara mengedepankan dialog, kerjasama, dan edukasi yang inklusif dan konstruktif. Terakhir, penulis juga menyoroti pentingnya melestarikan kesenian sebagai salah satu bentuk ekspresi moderasi beragama yang menghargai keberagaman dan kekayaan budaya bangsa Indonesia, serta sebagai sarana mempererat persaudaraan dan kepedulian antar sesama.

Selain tema yang telah dibahas dalam skripsi ini, penulis juga menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang moderasi beragama dalam praktik kesenian di berbagai daerah dan budaya di Indonesia. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana moderasi beragama dapat diwujudkan melalui seni sebagai media ekspresi, komunikasi, dan edukasi yang efektif dan menarik. Penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana seni dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman dan pengalaman beragama yang adil, berimbang, dan konstitusional, serta untuk menghargai keberagaman dan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang sesuai dengan semangat Pancasila dan UUD 1945.

C. Rekomendasi

Dalam penelitian ini, penulis telah membahas tentang moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, berimbang, dan konstitusional. Penulis juga telah menguraikan beberapa karakteristik, nilai, dan prinsip moderasi beragama, serta tantangan dan strategi penguatannya di Indonesia. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan ruang lingkup yang terbatas. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan beberapa topik penelitian yang belum dikaji dalam skripsi ini, yaitu:

- Studi komparatif tentang moderasi beragama di berbagai negara dengan latar belakang sosial, politik, dan budaya yang berbeda-beda.
- Studi empiris tentang dampak moderasi beragama terhadap kualitas hidup, kesejahteraan sosial, dan pembangunan nasional di Indonesia.
- Studi kritis tentang tantangan-tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh para tokoh dan lembaga agama dalam mengimplementasikan moderasi beragama di tengah masyarakat.
- Studi inovatif tentang model-model pendidikan dan komunikasi yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda dan masyarakat luas.